سفيان
SUFYAN BASWEDAN



Modul Dauroh

MENDIDIK ANAK TIKET MASUK SURGA

Ustadz Dr. Sufyan Baswedan,MA

بسم الله الرحمن الرحيم

MENDIDIK ANAK TIKET MASUK SURGA

Ustadz Dr. Sufyan Baswedan,MA

Mudir Markaz Mulazamah Yasalam

Desain & Layout : Tim Media Ustadz Sufyan Baswedan

Modul Dauroh

BAB 1
KEWAJIBAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK

1. HAKIKAT TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Allah ﷻ memikulkan tanggung jawab pendidikan anak baik laki-laki maupun perempuan kepada orang tua agar mereka mampu mewujudkan tujuan penciptaan manusia. Allah ﷻ berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ

وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At Tahrim: 6)

Allah ﷻ juga memerintahkan orang tua untuk menegakkan pendidikan ibadah,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan salat, dan bersabarlah dalam mengajarkan mereka.” (QS. Thaha: 132)

Begitu pula firman Allah ﷻ:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ
ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ
وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah mereka takut apabila meninggalkan generasi lemah di belakang mereka. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’: 9)

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pendidikan adalah amanah besar yang harus ditunaikan oleh setiap orang tua.

2. ORANG TUA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM KELUARGA

Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

ألا كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته، فالأمير الذى على الناس راع وهو مسؤول عن رعيته، والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم

"Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan ditanya tentang penghuni rumahnya..." (Muttafaq 'alaih)

Hadis ini menjelaskan bahwa suami dan ayah memiliki kedudukan sebagai pemimpin yang wajib membina dan menjaga keluarganya.

3. ANCAMAN BAGI ORANG TUA YANG MENGABAIKAN AMANAH

Rasulullah ﷺ memperingatkan keras :

ما من عبد يسترعيه الله رعية يموت

يوم يموت وهو غاش لرعيته إلا حرم الله

عليه الجنة

"Setiap hamba yang diberi amanah untuk mengurus suatu kaum lalu ia mati dalam keadaan menipu mereka, maka Allah haramkan surga baginya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ini menunjukkan betapa beratnya amanah pendidikan anak.

4. ANAK SALEH SEBAGAI INVESTASI AKHIRAT

Anak saleh merupakan tabungan terbesar seorang hamba setelah kematiannya. Nabi ﷺ bersabda :

إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من
ثلاث: صدقة جارية، أو علم يُنتفع به،
أو ولد صالح يدعو له

"Apabila manusia meninggal, terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim)

BAB 2
KEUTAMAAN MENDIDIK ANAK PEREMPUAN DALAM ISLAM

1. PERHATIAN KHUSUS SYARIAT TERHADAP ANAK PEREMPUAN

Pendidikan anak perempuan mendapat perhatian besar dalam syariat, karena mereka adalah calon ibu dan istri yang akan membentuk generasi berikutnya.

Aisyah radhiyallahu ‘anha meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

من ابتلى من هذه البنات بشيء كن له

سترا من النار

“Barangsiapa diuji dengan memiliki anak-anak perempuan, maka mereka akan menjadi penghalangnya dari api Neraka.” (HR. Bukhari)

2. PAHALA BESAR BAGI ORANG TUA YANG MEMBESARKAN ANAK PEREMPUAN

Anas radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan :

من عال جاريتين حتى تبلغا جاء يوم القيامة أنا وهو كهاتين

“Siapa yang menanggung nafkah dua anak perempuan hingga baligh, maka ia akan datang bersamaku di hari kiamat seperti ini.” Beliau merapatkan jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Muslim)

Dalam riwayat At-Tirmidzi :
“...maka ia akan masuk surga bersamaku seperti kedua jari ini.”

Dalam riwayat Ibnu Hibban :
“Siapa yang menanggung dua atau tiga anak perempuan atau saudari perempuan hingga mereka menikah atau sampai ia wafat, maka ia bersamaku di surga seperti dua jari ini.”

3. CONTOH KETELADANAN: PENGORBANAN IBU DAN BESARNYA BALASAN

Aisyah radhiyallahu ‘anha menceritakan kisah wanita miskin yang berbagi kurma dengan kedua putrinya. Rasulullah ﷺ bersabda :

إن الله قد أوجب لها بها الجنة أو أعتقها بها من النار

“Allah telah mewajibkan surga baginya atau membebaskannya dari api Neraka.” (HR. Muslim)

Hadis ini menggambarkan betapa mulianya pengorbanan seorang ibu terhadap anak-anaknya.

4. MENANGGUNG DAN MEMBESARKAN PUTRI SEBAGAI PENGHALANG NERAKA

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadist Uqbah bin Amir :

من كان له ثلاث بنات فصبر عليهن

وكساهن من جدته كن له حجابًا من النار

"Siapa yang memiliki tiga putri, lalu ia bersabar dan memberi mereka pakaian sesuai kemampuannya, maka mereka menjadi penghalangnya dari api Neraka." (HR. Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad)

Dalam riwayat Jabir radhiyallahu 'anhu :

من كان له ثلاث بنات، يؤويهن، ويكفيهن، ويرحمهن، فقد وجبت له الجنة البتة». فقال رجل من بعض القوم: وثنتين يا رسول الله؟ قال: «وثنتين)

"Siapa yang memiliki tiga putri, ia lindungi, ia cukupi, dan ia sayangi, maka ia pasti masuk surga." Ketika seseorang bertanya, "Bagaimana kalau dua?"

Nabi menjawab, “Dua juga.” (HR. Ahmad)

5. HIKMAH MENGAPA ANAK PEREMPUAN MENDAPAT KEUTAMAAN KHUSUS

Keutamaan besar yang diberikan kepada orang tua yang mendidik anak perempuan memiliki beberapa hikmah:

a. Kondisi mereka yang sering membutuhkan biaya lebih besar.
b. Tradisi jahiliyah yang dulu merendahkan anak perempuan, sehingga syariat datang untuk memuliakannya.
c. Kesalehan anak perempuan berarti kesalehan umat, sebab mereka adalah madrasah pertama bagi generasi berikutnya.
d. Mereka adalah separuh umat dan melahirkan separuh sisanya.

6. KEUTAMAAN BAGI YANG MEMILIKI SATU PUTRI

Hadis-hadis tersebut tidak hanya berlaku bagi yang memiliki dua atau tiga putri. Dalam riwayat sahih disebutkan :

«...قلنا يا رسول الله: وواحدة؟ قال: نعم»

"(Kami bertanya) Wahai Rasulullah, bagaimana jika hanya satu? Beliau menjawab, 'Satu pun demikian.'" (HR. Thabrani, sanad hasan li ghairih)

BAB 3

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Pendidikan anak dalam Islam merupakan proses berjenjang yang dimulai jauh sebelum pernikahan, berlanjut ketika anak lahir, dan terus berlangsung sepanjang pertumbuhan dan perkembangannya. Peran orang tua mencakup aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial demi membentuk generasi yang saleh dan berkarakter.

1. PERAN ORANG TUA PRA-NIKAH

Menjadi Calon Orang Tua yang Saleh/Salehah

Proses pendidikan anak dimulai sebelum kelahirannya, bahkan sebelum pernikahan terjadi. Islam menekankan bahwa keberkahan anak sangat dipengaruhi oleh kesalehan calon orang tua. Kesalehan sebelum menikah akan menjadi fondasi munculnya keluarga yang kokoh secara iman, akhlak, dan tanggung jawab.

Memilih Pasangan yang Saleh/Salehah

Pemilihan pasangan hidup merupakan langkah strategis dalam membangun generasi. Rasulullah ﷺ. bersabda

bahwa wanita dinikahi karena empat hal, dan yang paling utama adalah agamanya. Hal ini berlaku pula bagi laki-laki. Pasangan yang saleh/salehah akan menjadi lingkungan pertama bagi anak dan penentu kualitas pendidikan dalam rumah.

2. PERAN ORANG TUA PASCA-NIKAH

Memberikan Nama yang Baik

Nama adalah doa. Islam menganjurkan memberi nama yang bermakna baik, indah, dan mengandung harapan positif, karena nama melekat sepanjang hidup dan menjadi identitas moral seorang anak.

Memberikan Nafkah yang Halal

Rezeki halal sangat berpengaruh terhadap keberkahan hidup dan pembentukan akhlak anak. Nafkah yang halal akan menumbuhkan hati yang bersih dan karakter yang jujur, sedangkan harta haram menjadi sumber kerusakan moral dan spiritual.

Memberikan Teladan yang Baik

Anak belajar lebih banyak melalui pengamatan daripada perkataan. Keteladanan kedua orang tua merupakan pendidikan paling efektif. Sikap, ucapan, disiplin ibadah, dan akhlak orang tua akan menjadi pola yang ditiru

anak sepanjang hidupnya.

Memberikan Kebebasan Bermain dalam Batasan yang Mubah

Bermain adalah kebutuhan perkembangan anak. Orang tua hendaknya memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk bermain dan bereksplorasi, selama berada dalam batasan syar'i yang mubah, aman, dan mendidik.

Mengapresiasi Kebaikan Anak Sekecil Apa Pun

Pengakuan dan apresiasi dari orang tua menumbuhkan rasa percaya diri anak, memupuk motivasi, dan mengokohkan karakter positif. Kebaikan kecil yang diapresiasi akan melahirkan kebaikan-kebaikan besar di masa depan.

Tidak Mencela Anak, Terutama yang Belum Baligh

Cacian, makian, atau label buruk akan merusak perkembangan emosional anak, terutama yang belum baligh dan masih sangat bergantung pada bimbingan orang tua. Islam menganjurkan kelembutan dalam mendidik, bukan penghinaan.

Memaafkan Kesalahan Anak Melalui Kebaikan yang Pernah Dilakukannya

Anak adalah manusia yang sedang belajar. Orang tua perlu banyak memaafkan, mengingat jasa dan kebaikan

anak, serta membimbing dengan cara yang bijak. Pendekatan ini akan menumbuhkan kasih sayang dan hubungan emosional yang sehat.

Mengajarkan Dasar-Dasar Keimanan

Pendidikan iman merupakan pilar utama. Anak perlu dikenalkan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir sejak usia dini dengan metode yang lembut, mudah, dan bertahap.

Mendoakan Kebaikan bagi Anak, Walau dalam Keadaan Menjengkelkan

Doa orang tua adalah doa yang mustajab. Karena itu, walaupun anak membuat kesal atau melakukan kesalahan, orang tua dilarang mendoakan keburukan atasnya. Sebaliknya, doa kebaikan akan menjadi pelindung dan penuntun anak sepanjang hidupnya.

Mengajarkan Al-Qur'an, Al-Fatihah, Tata Cara Wudu, dan Salat

Pembiasaan ibadah harus dimulai sejak kecil. Anak diajarkan membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Fatihah, memahami tata cara wudu, dan melaksanakan salat secara bertahap. Pendidikan ibadah merupakan pondasi utama keshalehan.

Memilihkan Sekolah Terbaik untuk Anak
Orang tua wajib memastikan tempat pendidikan formal yang dipilih memiliki lingkungan yang baik, para pendidik yang berintegritas, serta sistem yang mendukung perkembangan spiritual, akhlak, dan kecerdasan anak.

Memilihkan Lingkungan yang Terbaik untuk Anak
Lingkungan sangat memengaruhi karakter. Orang tua bertugas memastikan anak tumbuh dalam lingkungan teman, tetangga, dan komunitas yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kesopanan, dan kedisiplinan.

3. PERAN ORANG TUA PRA-NIKAH

Menjadi Calon Ayah dan Ibu yang Saleh/Salehah
Pendidikan anak dalam Islam dimulai jauh sebelum proses pernikahan terjadi. Kesalehan calon ayah dan ibu menjadi faktor penentu bagi keberkahan anak keturunan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah kepada orang beriman untuk menjaga dirinya terlebih dahulu, sebelum menjaga keluarganya.

Dalil-dalil Tentang Pentingnya Kesalehan Orang Tua
Allah Ta'ala berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Allah juga berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا

قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah ia persiapkan untuk hari esok (akhirat)….” (QS. Al-Hasyr: 18)

Demikian pula dalam kisah dua anak yatim yang dijaga Allah karena kesalehan ayah mereka:

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَـٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى

ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا

صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا
وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا
فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ
تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا

"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (QS. Al-Kahfi: 82)

Penafsiran Para Ulama

Ibnu Rajab rahimahullah berkata: "Terkadang Allah menjaga anak cucu seseorang karena kesalehan dirinya, sebagaimana firman Allah: 'Dan ayah mereka adalah

seorang yang saleh.' Maksudnya, kedua anak yatim itu dijaga oleh Allah karena kesalehan ayahnya."

Beliau menukil perkataan **Sa'id bin Al-Musayyib** kepada putranya :

"Aku menambah amal ibadahku demi kebaikanmu, berharap agar Allah menjagamu karenanya."

Lalu mengutip firman Allah Ta'ala :

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

"...sedangkan ayah mereka adalah seorang yang saleh." (QS. Al-Kahfi: 82)

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata :

وقال عمر بن عبد العزيز: ما من مؤمن يموت إلا حفظه الله فى عقبه وعقب عقبه!

"Tidaklah seorang mukmin meninggal, melainkan Allah menjaga keturunannya dan keturunan setelahnya."

Ibnul Munkadir berkata :

وقال ابن المنكدر: إن الله ليحفظ بالرجل الصالح: ولده وولد ولده، والدويرات التى حوله، فما يزالون فى حفظ من الله وستر. (جامع العلوم والحكم)

"Sesungguhnya melalui kesalehan seseorang, Allah menjaga anaknya, cucunya, dan rumah-rumah di sekitarnya. Mereka senantiasa berada dalam penjagaan dan lindungan Allah." (Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam)

Pernyataan para ulama ini menunjukkan bahwa kesalehan orang tua sebelum menikah merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan spiritual,

moral, dan keselamatan anak keturunan.

Mencari Pasangan yang Saleh/Salehah

Pemilihan pasangan hidup bukan sekadar urusan pribadi, tetapi juga penentuan kualitas generasi yang akan lahir. Karena itu, syariat memberi pedoman yang jelas dalam memilih pasangan berdasarkan agama dan akhlaknya.

Dalil-dalil Tentang Kriteria Pasangan

Rasulullah ﷺ bersabda:

تُنْكَحُ المَرْأَةُ لأَرْبَعٍ: لِمالِها، ولِحَسَبِها،

وجَمالِها، ولِدِينِها، فاظْفَرْ بذاتِ الدِّينِ،

تَرِبَتْ يَداكَ. (متفق عليه)

"Wanita dinikahi karena empat faktor: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang baik agamanya agar engkau beruntung." (Muttafaq 'alaih)

Beliau juga bersabda :

(الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ) رواه مسلم

"Dunia adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah istri yang salehah." (HR. Muslim)
Dan sabdanya :

«أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ، وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاوَةِ: الْجَارُ السُّوءُ، وَالْمَرْأَةُ السُّوءُ، وَالْمَسْكَنُ الضِّيقُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ» رواه ابن حبان بسند صحيح.

"Empat hal termasuk kebahagiaan: istri yang salehah,

rumah yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman. Dan empat hal termasuk kesengsaraan: tetangga yang buruk, istri yang buruk, rumah yang sempit, dan kendaraan yang buruk." (HR. Ibnu Hibban, sanad sahih)

Kisah Hikmah: Nasihat Sufyan bin 'Uyainah

Yahya bin Yahya An-Naisaburi meriwayatkan bahwa seorang lelaki mengadu kepada Sufyan bin 'Uyainah tentang istrinya yang merendahkannya. Sufyan bin 'Uyainah berkata :

"Engkau mungkin menikahinya untuk mencari kehormatan?"

Lelaki itu menjawab, "Benar."

Sufyan menasihati:

"Siapa yang menikah demi kehormatan akan diuji dengan kehinaan. Siapa yang menikah demi harta akan diuji dengan kemiskinan. Namun siapa yang memilih agama, Allah akan memberinya kehormatan dan kecukupan bersama agamanya."

Lalu beliau mengisahkan tiga saudaranya :

- Yang menikah demi kehormatan diuji dengan kehinaan.

- Yang menikah demi harta diuji dengan kemiskinan.
- Sedangkan beliau memilih wanita yang beragama dan ringan maharnya, sehingga Allah mengumpulkan baginya kemuliaan, harta, dan agama. (Hilyatul Auliya', 7/289)

Kewajiban Wanita untuk Mencari Suami yang Saleh

Jika laki-laki diperintahkan memilih wanita yang salehah, maka wanita lebih pantas untuk berhati-hati dalam memilih calon suami.

Seorang wanita, setelah menikah, tidak semudah laki-laki untuk melepaskan diri jika suaminya fasik atau berakhlak buruk. Karena itu, syariat sangat menekankan agar wanita memastikan kualitas agama dan akhlak calon suami sebelum akad berlangsung.

Oleh karenanya, Nabi ﷺ menekankan kepada walinya kaum wanita agar memperhatikan kualitas agama dan akhlak lelaki yang hendak melamar anak gadis mereka.

عن أبى حاتم المزنى قال: قال رسول

الله صلى الله عليه وسلم: «إذا جاءكم

من ترضون دينه وخلقه فأنكحوه، إلا

تفعلوا تكن فتنة فى الأرض وفساد»

رواه الترمذى وحسنه هو والألبانى.

Abu Hatim Al Muzany radhiyallaahu 'anhu meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, "Apabila ada lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya datang melamar, maka nikahkanlah dia. Jika tidak, niscaya akan terjadi fitnah dan kerusakan di bumi (HR. Tirmidzi dan dihasankan oleh At Tirmidzi dan Al Albani)

4. PERAN ORANG TUA PASCA-NIKAH

Memberi Nama yang Baik

Setelah kelahiran anak, kewajiban pertama orang tua adalah **memberikan nama yang baik**, karena nama akan melekat pada seseorang sepanjang hidupnya, bahkan disebut pula pada hari kiamat. Nabi ﷺ bersabda:

إنّكم تُدعَوْنَ يومَ القيامَةِ بأسمائِكُم

وأسماءِ آبائكُم، فأحسِنُوا أسماءكم

(رواه أبو داود بإسناد منقطع)

“Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak kalian, maka baguskanlah nama kalian.” (HR. Abu Dawud, sanadnya terputus)

Meski sanadnya lemah, namun maknanya diperkuat oleh praktik Nabi ﷺ yang mengganti sejumlah nama sahabat karena mengandung makna buruk atau tidak pantas.
Dalam hadis lain disebutkan :

مِنْ حَقِّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ، وَأَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ، وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا بَلَغَ

(رواه ابن النجار ورمز له السيوطى بالحسن)

"Termasuk hak anak atas bapaknya adalah: mengajarinya menulis, memberinya nama yang baik, dan menikahkannya ketika baligh." (HR. Ibnu Najjar, dinilai hasan oleh As-Suyuthi)

Dari sisi psikologi, nama yang buruk dapat menjadi bahan ejekan dan merusak kepercayaan diri anak. Anak yang dibully karena namanya cenderung minder, takut bergaul, dan merasa tidak berarti.

Karena itu, Islam menganjurkan agar orang tua memilih nama yang :

- memiliki makna baik,
- mengandung doa,
- dan tidak menjerumuskan pada kesombongan atau keburukan.

Pantangan dalam memberi nama:

a. **Mengandung penghambaan kepada selain Allah**, seperti Abdurrasul.
b. **Nama yang khusus bagi Allah**, seperti Ar-Rahman, Al-'Alim, Malikul Muluk.
c. **Mengandung makna buruk**, seperti Harb (perang), Murrah (pahit), Hazan (sedih).

d. **Nama gaul tanpa makna**, seperti Zuzu, Mimi, dan sejenisnya.
e. **Nama yang mengandung tazkiyah**, seperti Barrah (sangat baik), yang dapat memuji diri sendiri.

Memberi nama bukan hanya estetika, tetapi **doa dan identitas** yang menyertai anak sepanjang hidupnya.

5. MEMBERI NAFKAH YANG HALAL

Setelah memberi nama yang baik, tanggung jawab berikutnya adalah **menjamin bahwa nafkah yang masuk ke dalam tubuh anak adalah nafkah yang halal**. Nafkah halal merupakan kunci keberkahan rumah tangga, kunci diterimanya doa, dan kunci diterimanya ibadah.

Allah berfirman tentang dua putra Adam :

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَيْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا
قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ
ٱلْءَاخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ

ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Maidah: 27)

Kemudian sabda nabi ﷺ :

«أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ}. وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ

طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ}، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ
يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى
السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ،
وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّيَ
بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ» رواه مسلم

"Wahai saudara sekalian, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman dengan perintah yang Dia tujukan kepada para Rasul. Allah berfirman 'Wahai para Rasul, makanlah yang baik-baik dan beramal shalihlah. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui yang kalian amalkan'.

Allah juga berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rezekikan kepadamu'. Kemudian Rasulullah menceritakan tentang seorang lelaki yang melakukan perjalanan jauh dengan

rambut kusut dan badan berdebu.

Ia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, 'Yaa Rabb... Yaa Rabb...!' akan tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dia diberi makanan yang haram; lantas bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?" (HR. Muslim)

Ini menunjukkan bahwa **nafkah haram adalah penghalang doa** meskipun seseorang berada dalam kondisi mustajab, seperti musafir, rendah hati, dan membutuhkan.

Kehati-hatian para sahabat mengenai halal-haram sangat luar biasa. Aisyah radhiyallahu 'anha meriwayatkan kisah Abu Bakr :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عنها قالت: كان لأبى بكر غلام يخرج له الخراج، وكان أبو بكر يأكل من خراجه، فجاء يوما بشيء فأكل منه أبو بكر، فقال له

الغلام: تدرى ما هذا؟ فقال أبو بكر: وما هو؟ قال: كنت تكهنت لإنسان فى الجاهلية، وما أحسن الكهانة، إلا أنى خدعته، فلقينى فأعطانى بذلك، فهذا الذى أكلت منه، فأدخل أبو بكر يده، فقاء كل شىء فى بطنه (رواه البخارى)

"Aisyah menceritakan, 'Abu Bakr dulu punya seorang budak yang mencarikan penghasilan untuknya. Abu Bakr sering memakan uang hasil penghasilan budak tersebut.

Suatu hari, budak itu datang membawa suatu makanan yang kemudian dimakan oleh Abu Bakr.

Si Budak bertanya, 'Tahukah kamu dari hasil apa ini kubeli?'

Abu Bakr balik bertanya, 'Emangnya dari hasil apa?'.

'Dulu aku pura-pura meramal untuk seseorang di masa Jahiliyah, padahal aku bukanlah tukang ramal, namun aku sekedar menipunya. Kemudian orang itu kembali berjumpa denganku dan memberiku imbalan hasil ramalan tersebut. Inilah yang kemudian kau makan barusan' Jawab si Budak.

Sontak Abu Bakr memasukkan tangannya ke mulutnya dan memuntahkan semua yang barusan ia makan (HR. Bukhari).

6. MEMBERI TELADAN BAIK KEPADA ANAK

Keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Karena itu, Islam sangat menekankan peran orang tua sebagai role model dalam akhlak, ibadah, dan perilaku sehari-hari. Anak tumbuh meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar.

Allah Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا

تَفْعَلُوْنَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝٣

"Hai orang-orang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan? Alangkah besarnya kemurkaan di sisi Allah jika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan." (QS. Ash-Shaff 2-3)

Ayat ini menjadi dasar penting bahwa pendidikan terbaik bagi anak adalah pendidikan melalui keteladanan. Perintah, nasihat, dan teori tidak akan bermakna jika tidak disertai praktik dari orang tuanya.

7. MEMBERI RUANG BERMAIN YANG MUBAH

Di antara bentuk kasih sayang Nabi kepada anak-anak adalah memberi mereka ruang untuk bermain selama tidak melanggar syariat. Anak bukanlah “orang dewasa mini”; mereka memiliki kebutuhan emosional untuk bermain, bergerak, dan berekspresi.

Kisah Abu ‘Umair dan burung kecilnya

Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa

adiknya, Abu 'Umair, memiliki seekor burung kecil sebagai mainan.

Ketika burung itu mati, Nabi ﷺ datang dan mencandainya: "Wahai Abu 'Umair, apa yang dilakukan burung kecilmu?" (Muttafaq 'Alaih)

Hadits ini menunjukkan:

- Bolehnya anak memiliki hewan peliharaan
- Bolehnya membelikan mainan
- Legitimasi syar'i terhadap kebutuhan anak untuk bermain

Rasulullah Sujud Lama Karena Cucunya Bermain

Dalam shalat, Rasulullah ﷺ pernah memperpanjang sujud karena cucunya Hasan atau Husain naik di punggung beliau:
"Aku tidak ingin segera bangun sampai ia puas bermain." (HR. Ahmad & An-Nasā'ī, sanad sahih)

Betapa lembutnya Nabi ﷺ terhadap dunia anak-anak.

Aisyah Kecil Bermain Boneka

Nabi ﷺ juga membiarkan Aisyah radhiyallahu 'anha (yang saat itu masih kecil) bermain boneka dari ranting

dan kapas, bahkan boneka berbentuk kuda bersayap. (Muttafaq 'Alaih)

Ini menunjukkan bahwa permainan imajinatif pun dibolehkan untuk anak-anak.

8. MENGAPRESIASI KEBAIKAN ANAK WALAU SEDERHANA

Apresiasi kecil dapat menjadi bahan bakar besar bagi perkembangan jiwa anak.

Apresiasi bisa berupa:

- Doa
- Pujian sederhana
- Pengakuan atas usaha mereka walau belum sempurna
- Motivasi ketika mereka gagal

Anak yang sering diapresiasi:

- Tumbuh percaya diri
- Mencintai kebaikan
- Termotivasi untuk berkembang

9. TIDAK MENCELA ANAK, TERUTAMA YANG BELUM BALIGH

Anak yang belum baligh belum sepenuhnya mampu membedakan benar dan salah. Karena itu, mencela dan memarahi mereka dengan keras bukanlah adab Nabi ﷺ.

Anas bin Malik berkata:

خَدَمْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، وَمَا كُلُّ أَمْرِى كَمَا يُحِبُّ صَاحِبِى أَنْ يَكُونَ، مَا قَالَ لِى فِيهَا: أُفٍّ، وَلَا قَالَ لِى: لِمَ فَعَلْتَ هَذَا، وَأَلَّا فَعَلْتَ هَذَا

"Aku melayani Rasulullah sepuluh tahun. Tidak semua perbuatanku sesuai dengan keinginannya, namun beliau tidak pernah berkata kepadaku 'Ah!' dan tidak pernah berkata, 'Mengapa kau lakukan ini?' atau 'Mengapa

tidak kau lakukan itu?'" (HR. Ahmad, sanad sahih)

Jika harus menegur anak, maka:

- Tegurlah dengan lembut
- Jangan merendahkan martabatnya
- Fokus pada tindakan, bukan pribadi anak
- Berikan teguran hanya pada hal-hal penting, seperti adab dan ibadah

Misalnya:

- Mengajarkan adab makan
- Membetulkan posisi shalat
- Meluruskan kebiasaan buruk yang tampak

Dengan cara ini, anak belajar tanpa merasa terhina.

Sebaliknya, anak yang hanya dikritik dan jarang diapresiasi akan tumbuh merasa tidak mampu dan mudah menyerah. Ia akan menyimpan "suara negatif" dalam benaknya: "Aku tidak pernah benar, aku selalu salah."

10. MEMAAFKAN KESALAHAN ANAK MELALUI KEBAIKAN MEREKA DI MASA LALU

Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada seorang manusia pun yang Allah ciptakan tanpa sisi positif yang menyertai kelemahannya. Karena itu, pendidik terutama orang tua dituntut untuk mampu melihat, menghargai, dan mengingat kebaikan yang pernah dilakukan anak-anaknya. Jangan hanya menyoroti kekurangannya.

Di antara bentuk pendidikan yang sangat efektif adalah **memaafkan kesalahan anak dengan mengingat kebaikan yang pernah mereka lakukan**, lalu menyebutkan alasan itu di hadapan mereka. Hal itu membuat anak sadar bahwa kebaikan yang mereka lakukan tidak sia-sia, bahkan menjadi sebab keselamatan mereka dari hukuman atau kemarahan orang tua.

Konsep ini tercermin dalam kisah sahih berikut.

Diriwayatkan dari Abu Umamah :

أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَلَمَّا سَلَّمَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَقَالَ: « هَلْ تَوَضَّأْتَ حِينَ أَقْبَلْتَ؟» قَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ: « هَلْ صَلَّيْتَ مَعَنَا حِينَ صَلَّيْنَا؟ « قَالَ:

نَعَمْ. قَالَ: « اذْهَبْ فَإِنَّ اللهَ قَدْ عَفَا عَنْكَ

» (رواه أحمد بسند صحيح)

Ada seorang lelaki berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, aku telah melakukan pelanggaran berat, maka tegakkanlah hukuman hadd atasku." Namun Rasulullah tidak menghiraukannya.

Ia mengulangi permintaan itu tiga kali, hingga iqamah dikumandangkan. Setelah shalat selesai, lelaki itu kembali mendekat dan berkata, "Wahai Nabi Allah, aku telah melakukan pelanggaran berat, maka tegakkanlah hadd atasku!"

Nabi ﷺ bersabda, "Ketika engkau datang tadi, apakah engkau telah berwudhu?"
"Iya," jawabnya.

"Apakah engkau ikut shalat bersama kami?"
"Iya," jawabnya.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda :
"Pergilah, karena Allah telah mengampunimu."

(HR. Ahmad, sanad sahih)

Nabi tidak langsung menghukumnya, tetapi mengingat kebaikan yang dilakukan lelaki itu wudhu dan shalatnya lalu menjadikannya pintu pengampunan baginya.

Cara ini adalah metode tarbiyah Ilahiah yang sangat lembut dan mendidik hati.

11. MENGAJARKAN DASAR-DASAR KEIMANAN KEPADA ANAK

Pelajaran pertama dan paling utama yang harus ditanamkan kepada anak-anak adalah **ajaran keimanan**. Para sahabat kecil di masa Rasulullah dididik bukan sekadar dengan hafalan, melainkan dengan penanaman aqidah dan kepercayaan yang benar terhadap Allah.

Jundub bin Abdillah berkata :

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ، «فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ

الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا»

"Kami dahulu bersama Nabi ﷺ sebagai remaja, kami belajar iman terlebih dahulu sebelum belajar Al-Qur'an. Setelah kami mempelajari Al-Qur'an, bertambahlah iman kami." (HR. Ibnu Majah – dishahihkan Al-Albani)

Ini menunjukkan bahwa pondasi pendidikan Islam dimulai dari:

- Mengenalkan Allah
- Mengajarkan tauhid
- Menanamkan keyakinan pada qadha dan qadar
- Membina hubungan hati anak dengan Rabb-nya

Wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas yang Masih Kecil

Di antara pelajaran aqidah paling agung yang disampaikan Nabi kepada seorang anak adalah wasiat beliau kepada Ibnu Abbas :

احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ

أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَيْهِ فِي الرَّخَاءِ، يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَإِذَا سَأَلْتَ، فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ، فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، قَدْ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ، فَلَوْ أَنَّ الْخَلْقَ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَرَادُوا أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ، لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ، وَإِنْ أَرَادُوا أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ، لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيرًا، وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ

يُسْرًا (رواه أحمد والترمذى نحوه بسند صحيح)

- "Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu
- Jagalah Allah, niscaya engkau dapati Allah di hadapanmu
- Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Allah mengenalimu di waktu sempit
- Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah
- Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah
- Pena takdir telah menulis semua yang terjadi
- Jika seluruh manusia bersatu ingin memberi manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu kecuali apa yang Allah takdirkan untukmu
- Begitu pula jika mereka ingin mencelakakanmu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan apa yang Allah tetapkan untukmu.
- Ketahuilah dalam sabar atas sesuatu yang tidak engkau sukai terdapat kebaikan besar
- Dan bahwasanya kemenangan bersama kesabaran
- Dan bahwasanya kelapangan bersama kesulitan
- Dan bersama kesulitan terdapat kemudahan."

(HR. Ahmad & Tirmidzi – sanad sahih)

Ini adalah kurikulum aqidah yang ringkas namun sangat dalam, langsung dari Nabi kepada seorang anak kecil.

12. MENGAJARKAN SIRAH NABAWIYAH KEPADA ANAK

Di antara pelajaran keimanan yang sangat bermanfaat adalah mengajarkan sejarah kehidupan Nabi ﷺ. Sirah bukan hanya cerita, tetapi fondasi karakter, aqidah, keberanian, dan akhlak mulia. Para ulama salaf menjadikan sirah sebagai pelajaran wajib anak-anak.

Ali bin Husain Zainal Abidin berkata :

قال على بن حسين: كنا نُعلم مغازى
النبى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وسراياه كما
نعلم السورة من القرآن. وعن إسماعيل
بن محمد بن سعد قال: كان أبى يعلمنا

مغازى النبى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ويعدها علينا، وسراياه ويقول: يا بنى،
هذه مآثر آبائكم، فلا تضيعوا ذكرها.
وكان الزهرى يقول فى علم المغازى: علم
الآخرة والدنيا.

"Kami diajari kisah perjuangan Nabi ﷺ sebagaimana kami diajari surat dari Al-Qur'an."

Ismail bin Muhammad bin Sa'ad berkata:

"Ayahku mengajarkan kepadaku perjuangan Nabi ﷺ satu per satu seraya berkata, 'Wahai anakku, ini adalah sejarah mulia para leluhurmu, maka jangan kau lupakan!'"

Al-Zuhri berkata :
"Ilmu sirah Nabi adalah ilmu dunia dan akhirat."

Sirah menanamkan :

- Cinta kepada Nabi
- Keteguhan aqidah
- Kesabaran dalam perjuangan
- Kecintaan pada para sahabat
- Kesiapan menjadi Muslim yang benar

13. MENDOAKAN KEBAIKAN UNTUK ANAK, WALAU MEREKA MENJENGKELKAN

Di antara adab terpenting orang tua dalam mendidik anak adalah **menjaga lisan dari ucapan buruk**, terutama ketika emosi memuncak. Meskipun anak berbuat salah atau membuat orang tua jengkel, Islam mengajarkan agar kita tetap mendoakan mereka dengan doa yang baik.

Suatu ketika para sahabat sedang melakukan perjalanan jihad bersama Rasulullah ﷺ. Mereka menggunakan seekor unta untuk enam atau tujuh orang secara bergantian. Di antara mereka ada seorang lelaki Anshar yang hendak menaiki untanya. Ia merebahkan unta itu, menaikinya, lalu menyuruhnya berdiri. Namun unta itu enggan berdiri sehingga membuat pemiliknya marah. Ia pun mengutuk unta tersebut.

Mendengar itu, Rasulullah ﷺ bertanya:
“Siapa yang barusan mengutuk untanya?”

“Aku, wahai Rasulullah,” jawab lelaki tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda:
“Turunlah. Jangan ikut bersama kami sesuatu yang terkutuk.”

Kemudian beliau menegaskan :

لا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى

أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا

مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ

(رواه مسلم)

“Jangan kalian mendoakan keburukan bagi diri kalian, jangan mendoakan keburukan bagi anak-anak kalian, dan jangan mendoakan keburukan bagi harta benda kalian. Jangan sampai doa buruk itu bertepatan

dengan waktu mustajab, sehingga Allah mengabulkan keburukan tersebut." (HR. Muslim)

Jika harta yang menjengkelkan saja tidak boleh dilaknat, **maka tentu anak darah daging dan amanah terbesar dari Allah lebih tidak pantas mendapat ucapan buruk**. Ketika perilaku mereka memancing emosi, tariklah napas dalam-dalam, redamkan amarah, lalu ucapkan doa kebaikan :

- "Ya Allah, berilah ia hidayah."
- "Ya Allah, jadikan ia anak yang shalih/shalihah."
- "Ya Allah, lembutkan hatinya dan perbaikilah akhlaknya."

Ketika Anda marah, ingatlah wajah polos mereka saat tertidur, betapa lugu dan bersihnya mereka. Di sisi syariat, selama belum balig, **kesalahan mereka masih dianggap belum sengaja**, sehingga pantas mendapat maaf dan bimbingan, bukan kutukan.

14. MENGAJARKAN AL-QUR'AN, AL-FATIHAH, WUDHU, DAN SHALAT

Rasulullah ﷺ mengingatkan bahwa semua amal manusia akan terputus setelah kematiannya, kecuali tiga:

- Sedekah jariyah
- Ilmu yang bermanfaat
- Anak shalih yang mendoakannya (HR. Tirmidzi – sahih)

Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, mengenalkan Al-Fatihah, menghafal surat-surat pendek, serta mengajari wudhu dan shalat adalah **amal ilmu yang paling abadi manfaatnya**. Setiap huruf Al-Qur'an yang ia baca, setiap wudhu yang ia kerjakan, dan setiap shalat yang ia dirikan hingga hari kematiannya akan mengalirkan pahala untuk orang tuanya.

Bayangkan anak itu hidup 60–70 tahun; selama itu pula pahala terus mengalir kepada orang tuanya — bahkan saat orang tua telah lama meninggal. Itulah investasi akhirat yang tidak pernah rugi.

15. MEMILIHKAN SEKOLAH TERBAIK UNTUK ANAK

Tidak semua orang tua mampu mengajarkan Al-Qur'an dengan lancar. Ada yang belum fasih, ada yang sibuk bekerja, dan ada yang merasa khawatir mengajarkan bacaan yang mungkin salah. Oleh karena itu, Islam memberikan kelonggaran: **orang tua boleh dan**

bahkan wajib menyerahkan pendidikan dasar agama kepada guru yang lebih ahli.

Orang tua harus memilihkan tempat belajar terbaik untuk anaknya TPA, RA, MI, atau lembaga informal lainnya yang:

- Memiliki guru yang fasih,
- Lingkungan yang baik,
- Metode yang benar,
- Dan sesuai kemampuan ekonomi.

Ini bukan sekadar "menyekolahkan", tetapi **menginvestasikan harta untuk keselamatan agama anak**, yang nilainya jauh lebih besar daripada investasi dunia.

Selain pendidikan formal, orang tua hendaknya **membiasakan anak menghadiri majelis ilmu** semenjak kecil dan mencintai masjid. Tempat terbaik untuk membentuk iman anak adalah lingkungan ilmu dan tempat-tempat ibadah.

16. MEMILIHKAN LINGKUNGAN TERBAIK UNTUK ANAK

Pepatah Arab mengatakan
"Seseorang adalah anak dari lingkungannya."

Artinya, karakter seseorang tidak hanya terbentuk oleh orang tua, tetapi juga oleh suasana masyarakat tempat ia tumbuh.

Rasulullah ﷺ bersabda:
"Siapa yang tinggal di gurun, perangainya akan kaku." (HR. Ahmad – hasan lighairih)

Begitu pula dalam kisah terkenal tentang seorang lelaki yang membunuh 99 jiwa. Saat ia ingin bertaubat, ia mendatangi seorang ahli ibadah yang kurang ilmu. Karena dijawab bahwa taubatnya tidak akan diterima, ia membunuh orang itu hingga genap 100.

Kemudian ia mendatangi seorang alim dan bertanya apakah taubat masih mungkin baginya. Si alim menjawab:
"Apa yang menghalangimu dari taubat? Tidak ada!"

Namun ia memberi syarat:

"Pergilah ke sebuah desa yang penduduknya rajin beribadah. Tinggallah bersama mereka. Jangan kembali ke kampungmu, karena kampung itu adalah kampung yang buruk." (HR. Muslim)

Ulama tersebut mengetahui bahwa **lingkungan yang buruk akan menyeret seseorang pada keburukan**, sedangkan lingkungan baik akan menuntunnya menuju ketaatan.

Maka orang tua wajib memastikan lingkungan anak:

- Teman-temannya,
- Tempat mereka bermain,
- Tempat belajar,
- Bahkan lingkungan rumah,

semuanya mendukung pembentukan iman dan akhlaknya.

سفيان

SUFYAN BASWEDAN

Dr. Sufyan Baswedan, M.A

sufyanbaswedan.com

sufyanbaswedan